

Gambaran Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kecemasan Pada Wanita Penderita Latah di Kramat Sentiong

Junaini, Fitri Rosiana, Dimas Anggoro

Akademi Terapi Wicara Jakarta – Yayasan Bina Wicara
Universitas Paramadina

ABSTRAK

Latah menurut DSM IV-TR merupakan *Culture bound syndrome*, hanya terjadi di negara-negara Asia Tenggara. Latah adalah gangguan psikologis yang identik dengan tingkah laku yang dianggap lucu oleh orang-orang disekitarnya. sebagian masyarakat, perilaku latah dianggap sebagai tren, karena orang-orang yang mengalami kelatahan cenderung memiliki banyak teman karena mereka dianggap dapat menghibur dengan kelatahannya. Seorang penderita latah sangat berkemungkinan besar memiliki kecemasan karena ketika penderita latah diganggu secara terus menerus, maka ia akan merasa kelelahan dan merasa tidak ingin merasakan hal seperti itu lagi lalu kemudian lebih memilih untuk menghindar ketimbang harus mengalami hal-hal yang membuatnya lelah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada seorang wanita yang mengalami kelatahan. Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik sampling yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *Non-random sampling* atau *Non-probability sampling*. Pada penelitian ini, peneliti memilih metode wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan. Hasil penelitian ini adalah bahwa faktor utama yang mempengaruhi kecemasan subjek antara lain : Lingkungan (lingkungan sekitar rumah, lingkungan tempat kerja, dan lingkungan keluarga), emosi-emosi yang ditekan, dan sebab-sebab fisik.

Kata kunci : Latah, Kecemasan, Lingkungan, Emosi

ABSTRACT

According to the DSM IV-TR is culture bound syndrome only occurs in Southeast Asian countries. Latah is a psychological disorder that is identical to the behavior that is considered funny by the people around it. some people, latah behavior is considered as a trend, because people who experience slowness tend to have many friends because they are considered to be able to entertain with their latah. A latah sufferer is very likely to have anxiety because when the person with latah is disturbed continuously, she will feel exhausted and feel like she doesn't want to feel like that again and then prefers to avoid it rather than having to experience things that make her tired. This study aims to understand the description of the factors that influence anxiety in a woman who experiences latah. The research method used in this study is a qualitative method. The sampling technique that the researchers used in this study was Non-random sampling or Non-probability sampling. In this study, researchers chose the method of semi-structured interviews and participant observation. The results of this study are that the main factors that influence the anxiety of subjects include: Environment (environment around the house, workplace environment, and family environment), repressed emotions, and physical causes.

Keywords : Latah, Anxiety, Environment, Emotion, Physical

PENDAHULUAN

Latah merupakan kasus yang terjadi khusus di Asia Tenggara, terutama di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam atau hanya terdapat pada rumpun melayu. Latah sendiri menurut DSM IV-TR merupakan Culture bound syndrome yang memiliki definisi : *"Hypersensitivity to sudden fright often with echopraxia, echolalia, command obedience and dissociative or trance-like behavior. the term latah is of Malaysian or Indonesian origin but the syndrome has been found in many parts of the world. Other terms for this condition Aramurakh, irkunii, ikota, olan, myriacdit and menkeiti(Siberian groups, bab tscbi, bab-tsi, baab-ji (Thailand), Imu (Ainu) sakhalin (Japan) and mali-mali and silok (Philippines) in Malaysia it is more frequent in middle age women."*(APA, 2013)

Artinya : "Hipersensitivitas yang terjadi akibat stimulus yang tiba-tiba sering disertai ekopraksia, ekolalia, *command obedience*, dan perilaku disosiatif atau *trancelight*. Terminologi latah berasal dari Bahasa Malaysia atau Bahasa Indonesia tetapi gejalanya terdapat di banyak bagian negara lain. Terminologi lain untuk kondisi ini adalah *Aramurakh, irkunii, ikota, olan, myriacdit and menkeiti(Siberian groups, bab tscbi, bab-tsi, baab-ji (Thailand), Imu (Ainu) sakhalin (Japan) and mali-mali and silok (Philippines)*. Di Malaysia, Latah lebih sering terjadi pada wanita berusia paruh baya". Menurut Dardjowidjojo (Sularno, 2016), latah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) latah hanya terdapat di Asia Tenggara; (2) pelakunya hampir selalu wanita; (3) kata-kata yang dikeluarkan umumnya berkaitan dengan seks atau alat kelamin pria atau jantan; dan (4) kalau kejutannya berupa kata, orang yang latah juga bisa hanya mengulang kata yang telah disebutkan.

Latah adalah gangguan psikologis yang identik dengan tingkah laku yang dianggap lucu oleh orang-orang disekitarnya. Bahkan beberapa artis merupakan penderita latah dan mereka mengandalkan kelatahannya sebagai alat untuk menghibur para pemirsa televisi, misalnya komedian Mpok Atiek. Adapula penyanyi dangdut yang merupakan jebolan dari kontes menyanyi lagu dangdut, yaitu Ella Latah. Ella latah yang sedianya merupakan seorang penyanyi menjadi seorang komedian juga dan membintangi beberapa acara komedi karena kelatahannya. Pada sebagian masyarakat, perilaku latah dianggap sebagai tren, karena orang-orang yang mengalami kelatahan cenderung memiliki banyak teman karena mereka dianggap dapat menghibur dengan kelatahannya. Jika dilihat secara kasat mata, seseorang yang mengalami kelatahan terlihat memiliki banyak teman, cenderung supel dan mudah bergaul. Padahal kenyataannya banyak penderita latah yang mengalami kecemasan.

Definisi mengenai kecemasan dipaparkan oleh Jeffrey S. Nevid, et.al (2005) "kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan apprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi". Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan. Menurut (Ramaiah, 2003) ada beberapa faktor yang menunjukkan reaksi kecemasan, diantaranya yaitu :

a. Lingkungan

Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

b. Emosi yang ditekan

Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama.

c. Sebab-sebab fisik

Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan, semasa remaja dan sewaktu pulih dari suatu penyakit. Selama ditimpa kondisi-kondisi ini, perubahan-perubahan perasaan lazim muncul, dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

Beberapa penelitian yang merupakan penelitian yang dilakukan di Akademi Terapi Wicara- Yayasan Bina Wicara, yakni penelitian dari Rahmita Andareza tahun 2016 yaitu *"mengurangi gejala latah verbal berupa ekolalia, involuntary vocalization, dan koprolalia pada klien latah dengan metode Rhythmical Tapping"*, lalu penelitian dari Dimas Anggoro tahun 2017 yaitu *"Meningkatkan konsentrasi untuk mengurangi gejala latah verbal yang berupa ekolalia, Involuntary vocalization, koprolalia, palilalia, dengan menggunakan metode reading backward"*, dan penelitian dari Ade Sugestia tahun 2017 yaitu *"mengurangi gejala latah verbal berupa ekolalia, involuntary vocalization, dan koprolalia pada klien latah dengan metode Counting Backward"* menyebutkan bahwa kelatahan kebanyakan terjadi pada wanita janda, memiliki perekonomian yang rendah, serta memiliki pendidikan rendah. Dikarenakan kelatahan yang terjadi pada si penderita, penderita kemungkinan besar akan memiliki juga kecemasan, hal ini disebabkan karena penderita latah mengalami kelelahan karena kelatahannya apalagi jika kelatahan tersebut kemudian menjadi sering terjadi, orang-orang disekitar penderita latah tersebut mengetahui kelatahan tersebut dan menjadi sering mengganggu si penderita latah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor-faktor kecemasan pada wanita penderita latah di Kramat Sentiong. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi sosial. Serta dapat digunakan sebagai pedoman penelitian berikutnya terutama yang berkaitan dengan perilaku latah dan kecemasan. Untuk penderita latah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara umum bagi penderita latah bagaimana mengendalikan kecemasan yang dirasakannya. Untuk Psikolog Klinis atau ahli Psikologi lainnya, Hasil penelitian ini dapat memperkaya informasi agar dapat membantu mengembangkan terapi atau penanganan yang tepat pada kasus latah terutama yang mengalami kecemasan. Untuk masyarakat luas, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kelatahan dan kecemasan sehingga mengetahui bagaimana harus bersikap di depan orang-orang yang mengalami kelatahan dan bagaimana mencegah perilaku latah tersebut muncul dalam dirinya atau orang-orang di sekitarnya

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2015).

Metode kualitatif akan menggunakan data yang diambil melalui wawancara, observasi lapangan, atau dokumen yang ada. Herdiansyah (2015), mengungkapkan lima tradisi penelitian, yaitu: biografi, fenomenologi, grounded theory study, studi kasus dan etnografi. Dalam penelitian ini, model penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena studi kasus adalah model penelitian yang memfokuskan pada satu kasus tertentu. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari "suatu sistem yang terikat" atau "suatu kasus/beragam kasus" yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang "kaya". dalam fokus studi kasus adalah

spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.

Teknik sampling yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *Non-random sampling* atau *Non-probability sampling*. *Non-random sampling* adalah metode sampling yang setiap individu atau unit dari populasi tidak memiliki kemungkinan untuk (*Non-probability*) yang sama untuk terpilih (Herdiansyah, 2015). Alasan penggunaan metode ini adalah karena karakteristik subjek yang sesuai dengan penelitian ini bukan merupakan karakteristik yang umum ataupun dimiliki pada individu-individu pada umumnya.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seorang wanita berinisial H yang menderita kelatahan berusia 49 tahun dan belum pernah menikah. Subjek H sudah mengalami kelatahan sejak usia 40 tahun. Subjek H sudah mengalami kelatahan selama 9 tahun. Subjek H memiliki latar belakang ekonomi yang rendah, hal ini terlihat dari rumah subjek H yang sangat sempit dan pekerjaan subjek H yang merupakan pembantu rumah tangga. Subjek H juga memiliki pendidikan yang rendah, yakni pendidikan terakhirnya adalah SMP. Saat ini subjek H berusia 49 tahun, namun subjek H belum juga menikah dikarenakan subjek H mengalami pelecehan seksual pada saat subjek H berpacaran sekitar usia 20 tahunan. Subjek H diajak berhubungan intim oleh sang kekasih namun subjek H menolak dan akhirnya subjek H dengan kekasihnya menjadi putus, dan setelah itu subjek H belum pernah benar-benar memiliki hubungan khusus lagi dengan pria lain. Subjek H tinggal bersama adik dan keponakan-keponakannya, subjek H sehari-hari bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Tabel 1.1. Data Demografis Subjek

Karakteristik Pribadi	Subjek
Usia	49 Tahun
Agama	Islam
Suku Bangsa	Betawi
Pekerjaan	Pembantu Rumah Tangga

Tabel 1.2. Data Demografis Informan

Karakteristik Pribadi	Informan	Informan	Subjek
Nama	T	W	N
Usia	28 Tahun	25 Tahun	20 Tahun
Agama	Islam	Islam	Islam
Suku Bangsa	Betawi	Betawi	Betawi
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta
Hubungan dengan Subjek	Tetangga	Adik	Keponakan

Pada penelitian ini, peneliti memilih metode wawancara semi-terstruktur karena peneliti berharap dengan menggunakan metode ini, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tidak terlalu kaku tetapi tetap terarah. Waktu dan tempat yang digunakan juga fleksibel, sehingga subjek tetap merasa nyaman menceritakan pengalaman dan kisah hidupnya. Suasannya menjadi akrab dan menciptakan kondisi trust antar peneliti dan subjek, sehingga peneliti dapat mendapatkan data yang lebih dalam mengenai subjek. Jenis observasi yang peneliti pilih adalah yang observasi pasrtisipan, karena sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yakni peneliti melebur menjadi satu dengan subjek dan lingkungannya. Sehingga data yang didapatkan first-hand/langsung dari subjek, mendalam dan menyeluruh mengenai central phenomenon yang ada pada diri subjek.

Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah model analisis data kualitatif interaktif milik Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2015). Tahapannya terdiri atas empat tahap :

- Pengumpulan data
Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak hanya saat pengambilan data wawancara berdasarkan panduan wawancara berlangsung menurut Creswell (Herdiansyah,2015). Sebelum masuk lebih dalam dan memahami fenomena yang akan diteliti. Peneliti melaksanakan preeliminary study, observasi dengan tujuan bahwa fenomena tersebut ada untuk diteliti. Setelah data cukup terkumpul untuk diproses dan analisa, tahap selanjutnya adalah reduksi data.
- Reduksi data
Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara,observasi, FGD diubah menjadi tulisan dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Hasil observasi dan temuan di lapangan diformat menjadi tabel hasil observasi disesuaikan dengan metode observasi yang digunakan. Hasil FGD akan diformat menjadi hasil verbatim FGD.
- Display Data
Pada tahapan display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (coding) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.
- Tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi
Tahap terakhir pada analisis data milik dan Huberman (Herdiansyah, 2015) adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan/verifikasi pada penelitian kualitatif menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap apa dan bagaimana dari temuan penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, subjek merupakan anak kedua dari enam bersaudara, kedua orangtua subjek sudah meninggal. Dulu subjek paling dekat dengan ibunya. Diantara keenam saudara subjek, subjek paling dekat dengan adiknya yang mana

adiknya tersebut sudah meninggal. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ketika ditanyakan mengenai kedua orangtuanya dan anaknya yang sudah meninggal, subjek tampak sedih. Sebelum membicarakan hal tersebut, subjek terlihat riang dan masih dapat diajak bercanda tetapi ketika sudah mulai membicarakan hal tersebut, subjek tampak serius dan matanya terlihat berkaca-kaca.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek ketika masih kecil dan bahkan sampai remaja, merupakan seorang anak yang jarang main. Subjek juga pernah mengalami hal yang cukup traumatis di masa kecilnya. Pada saat SMP, subjek pernah mengalami pelecehan seksual. Subjek mengalami latah sebelum kematian kedua orangtuanya. Subjek menjadi latah dikarenakan subjek sering meledek seseorang yang latah, selain itu subjek juga bercerita bahwa pernah mengalami mimpi melihat alat kelamin laki-laki. Pendidikan terakhir subjek adalah SMP.

Berdasarkan hasil observasi, selama subjek bercerita mengenai masa lalu dimana mantan kekasihnya akan melakukan pelecehan seksual, subjek tampak kesal dan terlihat sedikit ketakutan. Subjek menggeleng-gelengkan kepala sambil bergidik. Selain itu, ketika subjek menceritakan mengenai mimpinya melihat alat kelamin pria, terkesan seperti menutup-nutupi dan terlihat malu-malu, hal ini terlihat dari cara menjawab subjek yang sambil tertawa-tawa dan setelah itu terlihat enggan menceritakan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah. Subjek kini bekerja sebagai pembantu rumah tangga dengan penghasilan Rp.500.000/bulan. Meskipun subjek tinggal bersama dengan kedua adik dan beberapa keponakannya, tapi subjek tidak menanggung biaya hidup maupun sekolah mereka. Subjek bekerja untuk dirinya sendiri. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa, subjek tampak malu untuk menyebutkan pekerjaan yang sesungguhnya kepada peneliti. Ketika berkenalan, subjek tidak mengatakan pekerjaannya secara spesifik, yakni pembantu rumah tangga. Subjek hanya mengatakan bahwa dirinya bekerja sebagai rumah tangga. Subjek tampak sedih ketika sedang bercerita mengenai masa kecilnya yang memiliki ekonomi yang sulit.

Berdasarkan wawancara, lingkungan sekitar rumah subjek tidak terlalu aktif jika dibandingkan dengan RT sebelah. Subjek sendiri termasuk yang tidak terlalu aktif dalam kegiatan masyarakat tetapi masih sesekali berbincang dengan tetangganya. Berdasarkan penuturan salah satu keponakannya, subjek hampir setiap hari diganggu karena kelatahannya, seperti pemilik warung dan tetangga-tetangganya yang lain. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa subjek tampak enggan pergi keluar rumah, hal ini dibuktikan ketika peneliti berkunjung ke rumahnya, subjek menutup pintu rumahnya rapat-rapat, padahal saat itu posisi sudah sore hari. Selain itu, subjek tampak cukup akrab dengan tetangganya. Tetapi saat itu, peneliti bertemu dengan subjek di jalan dan ingin bertamu ke rumah subjek, tetapi subjek memilih memutar jalan. Ketika ditanyakan alasannya, subjek menjawab bahwa subjek menghindari seseorang yang sering menggodanya. Pada pertemuan kedua kalinya, peneliti bertemu subjek kembali di jalan dan akan bertamu lagi ke rumahnya, subjek bertemu dengan tetangganya yang sering menggodanya, lalu subjek digoda oleh tetangganya tersebut sehingga kelatahannya muncul kembali.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek bekerja sebagai pembantu rumah tangga di sebuah rumah yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumahnya. Subjek bekerja dari pukul setengah 5 pagi sampai jam 12 siang, mulai berangkat dari rumah pukul 4 pagi. Subjek digoda pada saat memasak. Selain majikannya, tetangga depan rumah majikannya juga sering menggodanya dengan cara melempar sandal ke arahnya. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa subjek tampak takut dan tunduk kepada majikannya, hal ini terlihat ketika peneliti membuat janji dengan subjek dan peneliti mengusulkan wawancara pada jam istirahat kerja, subjek seketika langsung menolak dengan alasan takut majikannya marah.

Selain itu, subjek juga tampak was-was dan selalu menengok ke arah rumah depan majikannya yang mana di rumah tersebut ada seseorang yang sering menggodanya.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek sedang bermasalah dengan adiknya yang laki-laki. Beberapa keponakan subjek terkadang suka menggodanya tetapi subjek biasanya langsung memarahi mereka kadang adik subjek juga mengingatkan kepada mereka agar tidak menggoda bibinya. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa subjek cukup dekat dengan keluarganya apalagi dengan anak-anak dari adiknya yang paling dekat, tampak sesekali keponakan-keponakan subjek menggodanya sampai kelatahannya muncul, tetapi respon subjek hanya tertawa. Peneliti berasumsi bahwa subjek tidak marah karena sedang ada peneliti disitu.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek merasa marah apabila diganggu atau digoda sehingga menimbulkan kelatahannya, subjek menjadi jarang keluar rumah kecuali untuk bekerja karena malu apabila ada yang melihat kelatahannya, apalagi jika kelatahannya berupa kata-kata yang tabu, subjek merasa malu sekali. Subjek sulit mengungkapkan kekesalannya karena sudah memuncak, ketika sedang kesal subjek jarang bercerita tentang kekesalannya dan lebih banyak memanifestasikannya dalam bentuk omelan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa subjek tampak malu dan enggan berbicara ketika pertama kali bertemu dengan peneliti, subjek juga sangat berhati-hati ketika berbicara dan jawaban-jawaban yang diberikanpun sangat singkat. Ketika subjek sedang diwawancarai, subjek juga terlihat gelisah, subjek harus pergi ke toilet dahulu sebelum wawancara, subjek sering mengetuk-ngetukkan jari. Ketika peneliti bertemu kedua kalinya di jalan dan akan bertamu lagi di rumahnya, subjek digoda oleh tetangganya dan kelatahannya keluar, tampak subjek marah dan bersungut-sungut setelah sampai di rumah subjek.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, subjek pernah terkena minyak panas saat sedang memasak dan diganggu, selain itu subjek pernah tersandung batu di jalan ketika digoda, sehingga kakinya kesakitan. Karena akibat-akibat fisik yang dialami subjek tersebut, subjek menjadi trauma dan ketakutan akan digoda karena kelatahannya. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ketika subjek sedang digoda oleh salah seorang keluarganya, subjek diminta memukul kepala, dan subjek benar-benar memukul kepalanya, mengatakan sakit lalu tertawa.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa subjek mengalami kecemasan yang disebabkan karena kelatahannya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku subjek yang menghindari pergi ke warung karena khawatir akan diganggu selain itu subjek juga sering mencari jalan lain yang tidak akan melewati orang yang suka menggonggonya. Subjek juga merasa tidak nyaman berada di keramaian karena takut dijadikan bahan tertawaan orang-orang, subjek sering berlari menghindar dari orang yang suka menggodanya sampai kehabisan napas. Hal ini sejalan dengan teori mengenai definisi kecemasan yaitu kecemasan adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan juga merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku yang menyimpang ataupun yang terganggu. Kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan tersebut (Gunarsa, 2008). Senada dengan hal tersebut, Nevid, 2005 juga memaparkan pengertian tentang kecemasan sebagai suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Hal ini didukung pula oleh teori dari Rochman, 2010 yaitu kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu

tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis.

Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan. Adapun hal-hal yang memicu kecemasan yang terjadi pada diri subjek yaitu :

a. Lingkungan

Subjek, mengalami berbagai macam gangguan yang menyebabkan kelatahannya muncul. Kebanyakan, gangguan-gangguan tersebut berasal dari lingkungannya, terutama dari 3 lingkungan terdekatnya yakni, lingkungan sekitar tempat tinggalnya, lingkungan tempat kerjanya dan lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan yang memberikan tekanan paling tinggi dibandingkan dua lingkungan lainnya yakni berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ramaiah, 2003 yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kecemasan adalah lingkungan, bahwa lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain.

Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya. Hal ini didukung pula oleh teori dari Ruffadah, 2009 yaitu Lingkungan adalah faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi kecemasan individu, jika faktor tersebut kurang baik maka akan menghalangi pembentukan kepribadian sehingga muncul gejala-gejala kecemasan.

b. Emosi yang ditekan

Banyak emosi-emosi subjek yang terpendam dan terakumulasi selama bertahun-tahun hal ini termanifestasikan dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa subjek sebenarnya merasa marah dan kesal bila ada yang menggangukannya apalagi jika hal tersebut menyebabkan kerugian bagi dirinya, Subjek juga merasakan ketakutan bila harus melewati jalan atau bertemu dengan orang yang sering menggangukannya, subjek terkadang juga merasa malu dengan kelatahannya.

Hal ini sesuai dengan teori dari Ramaiah, 2003 yang menyatakan bahwa kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama. Hal ini didukung pula oleh teori dari Rochman, 2010 yang menyatakan bahwa salah satu penyebab dari kecemasan adalah Rasa cemas yang timbul akibat melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya. Kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas didalam pikiran

Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Nadya Zefanya Sakul (2015) dengan judul "Gambaran Kecemasan pada Mahasiswa yang Mengalami Readmisi" . Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini bertujuan agar dapat menggambarkan kecemasan dari mahasiswa yang mengalami readmisi. Partisipan dari penelitian ini terdiri dari dua orang mahasiswa UKSW, angkatan 2006 yang mengalami readmisi karena habis masa studinya. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa mahasiswa yang sudah readmisi mengalami kecemasan yang ditunjukkan dengan gejala kecemasan yaitu rasa takut mereka ketika dihadapkan dengan skripsinya dan rasa takut itu lebih kepada rasa takut bila melakukan kesalahan dalam proses pengerjaan tugas akhirnya. Rasa takut yang berkepanjangan ini membuat partisipan mengalami stagnasi hingga akhirnya harus mengalami readmisi.

Hal ini sama seperti yang dirasakan oleh subjek yang ketakutan apabila harus berhadapan dengan orang yang menggagunya dan menyebabkan kerugian baginya, sehingga subjek memilih menghindar dari mereka.

c. Sebab-sebab fisik

Banyak hal-hal yang sifatnya efek fisik dari kecemasan yang dialami oleh subjek, misalnya subjek terjatuh atau menabrak sesuatu. Bahkan hal-hal tersebut sampai menyebabkan luka yang serius pada subjek. Selain itu, subjek juga suka menghindar dengan cara berlari sehingga menyebabkan dirinya terengah-engah dan berkeringat cukup banyak. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Ramaiah, 2003 yang menyatakan bahwa pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

Hal ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan, semasa remaja dan sewaktu pulih dari suatu penyakit. Selama ditimpa kondisi-kondisi ini, perubahan-perubahan perasaan lazim muncul, dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Dalam hal ini, luka-luka yang dialami oleh subjek, menyebabkan timbulnya ketakutan bahwa hal itu akan terjadi kembali dan menyebabkan subjek kesakitan, sehingga subjek merasa cemas hal tersebut akan terjadi lagi padanya selain itu karena kecemasannya. Subjek menjadi mengalami hal-hal yang sifatnya fisik juga yakni napas yang terengah-engah dan berkeringat banyak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Thessar Mandala (2017) dengan judul "Kecemasan Atlet Remaja Komunitas Sepatu Roda Musi Bladers Palembang Menjelang Kompetisi Internasional".

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan didapat kesimpulan bahwa setiap subjek memiliki keunikan dan persamaan tersendiri ketika mengalami kecemasan pada saat menjelang kompetisi yaitu ketiga subjek ini mengalami hal yang sama pada aspek psikologis ketika menjelang kompetisi berlangsung, subjek penelitian merasa khawatir, gugup, panik dan juga cemas. Pada aspek somatis ketika menjelang kompetisi berlangsung subjek penelitian merasakan jantung berdebar, sakit perut mendadak, tiba-tiba pusing, merasa gelisah, dan susah tidur. Pada aspek fisik ketika menjelang kompetisi berlangsung, subjek penelitian merasakan fisik mereka tubuh mereka mengeluarkan keringat dingin, mudah terkejut dan mengeluarkan keringat yang berlebihan.

Nevid, 2005 mengklasifikasikan gejala-gejala kecemasan dalam tiga jenis gejala, diantaranya yaitu :

- a. Gejala fisik dari kecemasan yaitu : kegelisahan, anggota tubuh bergetar, banyak berkeringat, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, merasa lemas, panas dingin, mudah marah atau tersinggung. Hal ini terlihat pada subjek yang sulit bernapas, banyak berkeringat, dan mudah marah atau tersinggung.
- b. Gejala behavioral dari kecemasan yaitu : berperilaku menghindar, terganggu, melekat dan dependen. Hal ini terlihat pada subjek yang menghindar dari orang-orang yang sering menggagunya dengan cara berlari atau memutar mencari jalan lain.
- c. Gejala kognitif dari kecemasan yaitu : khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi. Hal ini terlihat pada subjek yang merasa khawatir dan takut akan diganggu padahal hal tersebut belum terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subjek merupakan anak kedua dari enam bersaudara, urutan kelahiran dapat berpengaruh pada kecemasan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Untung Subroto, 2017) yang menyatakan bahwa anak tengah dan bungsu memiliki kecemasan tertinggi dibandingkan dengan anak yang lain. Hal ini dapat diartikan bahwa anak tengah dan bungsu memiliki kecenderungan kecemasan yang sifatnya relatif menetap dan penghayatan keemasannya cenderung sebagai sifat dari kepribadian. Anak tengah dan bungsu memiliki perbedaan kestabilan dalam menampilkan respon terhadap situasi yang menyebabkan kecemasan, anak tengah dan bungsu cenderung lebih cemas dibandingkan dengan anak tunggal dan anak sulung. Anak tengah dan bungsu dapat dikatakan memiliki kecenderungan berkepribadian yang pencemas.

Kedua orangtua subjek dan adik subjek yang kebetulan merupakan adik yang paling dekat dan tempat curhat subjek sudah meninggal. Subjek juga sangat dekat dengan ibunya, hal ini juga dapat menjadi pemicu hadirnya kecemasan, Astuti & Gusniarti (2009) dalam (Kalesaran, 2016) menyatakan bahwa kematian seseorang yang dicintai merupakan pengalaman kehilangan yang paling mempengaruhi individu secara fisik, emosional dan spiritual dan menurut Santrock, kehilangan ibu karena kematian memiliki pengaruh yang lebih buruk bagi anak dari pada kehilangan ayah.

Subjek pernah mengalami kejadian traumatis di depan matanya, yakni melihat orang yang mengalami kecelakaan kereta api. Subjek selalu mengingat kejadian tersebut sampai sekarang, sehingga bisa dikatakan subjek trauma dengan kejadian tersebut dan hal ini juga salah satu hal yang mengembangkan kecemasan pada subjek pada usia selanjutnya, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lazzarini & Kusumaningrum (2010) dalam Kalsum (2014) peristiwa traumatis adalah peristiwa yang sangat mengagetkan, menyakitkan, bahkan mengancam keselamatan jiwa. Traumas dapat bersifat sesaat maupun berkelanjutan dan dapat mengakibatkan dampak psikologis yang berkepanjangan. Munculnya kejadian traumatis secara negatif dapat mempengaruhi perkembangan fisik, psikologis, dan emosi individu.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, dikarenakan subjek adalah penderita latah, subjek mengalami kecemasan yang disebabkan karena kelatahannya, subjek merasa ketakutan akan digoda oleh orang-orang disekitarnya sehingga menimbulkan kelatahannya. Subjek merasa takut kelatahannya akan muncul, karena jika kelatahannya muncul maka akan merugikan dirinya sendiri, misalnya subjek kelelahan karena harus mengulang-ngulang kata, subjek takut akan terluka, dan subjek takut melempar barang atau apapun yang dapat mencelakakan dirinya sendiri. Faktor utama yang mempengaruhi kelatahan subjek antara lain : Lingkungan (lingkungan sekitar rumah, lingkungan tempat kerja, dan lingkungan keluarga), emosi-emosi yang ditekan, dan sebab-sebab fisik. Selain itu, ada faktor pendukung lainnya yang peneliti temukan yang berkaitan dengan latar belakang subjek, seperti misalnya subjek anak tengah, subjek pernah mengalami pelecehan seksual, subjek pernah mengalami hal-hal traumatis, subjek ditinggal meninggal orang-orang yang dekat dengannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada penderita latah adalah terdiri dari 3 faktor utama, yang pertama adalah lingkungan, kedua emosi-emosi yang ditekan, dan ketiga sebab-sebab fisik. Lingkungan sekitar tempat tinggal merupakan faktor yang terbesar, selanjutnya lingkungan tempat kerja dan terakhir lingkungan keluarga. Lingkungan menjadi salah satu faktor dari kecemasan, banyak

tetangga sekitar rumah subjek yang menyebabkan kelatahan subjek muncul, terutama jika terdapat acara-acara yang dihadiri oleh banyak orang. Maka, subjek menjadi cemas jika diganggu dan kelatahannya muncul, selain tetangga, atasan subjek dan seseorang yang tinggal dekat dengan tempat kerjanya juga sering mengganggu subjek sehingga subjek sering merasa cemas di tempat kerjanya, dan terakhir adalah lingkungan keluarga, subjek sering diganggu oleh keponakannya yang serumah dengannya. Tetapi adik subjek sering mengingatkan keponakannya untuk tidak mengganggu subjek, sehingga gangguan di lingkungan keluarga tidak terlalu membuat subjek cemas.

Emosi-emosi yang ditekan subjek juga menyebabkan kecemasan pada subjek, adapun emosi-emosi yang timbul diantaranya : rasa ketakutan jika kelatahannya akan muncul, rasa malu jika kelatahannya muncul terutama jika saat latah subjek mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, selain itu rasa marah dan kesal juga muncul, terutama jika kelatahannya menyebabkan kerugian bagi subjek. Emosi-emosi tersebut terakumulasi sedemikian rupa, ditekan oleh subjek, terutama saat di tempat kerja dikarenakan takut akan diberhentikan. Sehingga, emosi yang tidak dapat tersalurkan dengan baik tersebut menyebabkan kecemasan pada diri subjek.

Sebab-sebab fisik pada subjek juga mempengaruhi, subjek sering mengalami kerugian yang bersifat fisik ketika kelatahan terjadi, misalnya terjatuh, menabrak sesuatu, melempar barang yang sedang dipegangnya, dan sebagainya, sehingga, subjek merasa takut ada yang menggodanya karena takut hal-hal tersebut akan terjadi lagi padanya. Selain itu, ketika subjek mengalami kecemasan, subjek juga mengalami reaksi pada tubuhnya seperti subjek berkeringat, terengah-engah, dan jantungnya berdebar-debar. Selain ketiga faktor tersebut, kecemasan subjek juga didukung oleh latar belakang subjek, yakni subjek adalah anak tengah, subjek pernah mengalami kejadian traumatis, subjek juga pernah mengalami pelecehan seksual, dan subjek juga ditinggal meninggal oleh orang-orang terdekatnya sehingga hal tersebut juga ikut andil dalam membangun kecemasan pada diri subjek sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian diharapkan dapat lebih memahami faktor-faktor yang menyebabkan kecemasannya, sehingga dapat mengurangi efek yang ditimbulkan. Misalnya, mengatakan apa yang dirasakannya dengan jujur, selain orang-orang akan lebih mengerti keadaannya, subjek juga tidak perlu menekan emosinya.

2. Orang-orang di sekitar subjek

Diharapkan orang-orang di sekitar subjek dapat memahami keadaan subjek dan tidak lagi menggangukannya. Apabila subjek terlihat murung, orang-orang di sekitar subjek dapat langsung menanyakan keadaan subjek dan menenangkannya.

3. Peneliti

Diharapkan peneliti dapat melakukan pendekatan yang lebih baik lagi dengan subjek sehingga data yang didapatkan akan lebih maksimal.

4. Penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek-aspek lain dalam diri pelatah karena ternyata setelah penelitian ini dilakukan, masih banyak hal-hal yang unik dan menarik terjadi pada diri orang yang latah, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terhadap central phenomenon lainnya yang terdapat pada diri orang yang mengalami kelatahan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andareza, Rahmita. (2016). *Mengurangi gejala latah verbal berupa ekolalia, involuntary vocalization, dan koprolalia pada klien latah dengan metode Rhythmical Tapping*. Jakarta : Akademi Terapi Wicara
2. Anggoro, Dimas. (2017). *Meningkatkan konsentrasi untuk mengurangi gejala latah verbal yang berupa ekolalia, Involuntary vocalization, koprolalia, palilalia, dengan menggunakan metode reading backward*. Jakarta : Akademi Terapi Wicara
3. Association, A. P. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders : Fifth Edition* . Washington, DC: American Psychiatric Association.
4. Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perawatan* . Jakarta: Gunung Mulia.
5. Hardiansyah, H. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
6. Isro, H. (2012). Gangguan Stress Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual di Kalangan Pelajar. *Prosiding International Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling*, 156-159.
7. Nevid, Jeffrey. (2005). Psikologi Abnormal. Edisi Kelima. Terjemahan Tim Universitas Indonesia. Jakarta : Universitas Indonesia
8. Kalesaran, T. (2016). *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu*. Tangerang: Universitas Pembangunan Jaya.
9. Kalsum, U. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dan Trait kecemasan dengan trauma pada korban perdagangan manusia. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 2 (3), 243-255.
10. Mandala, Thessar. (2017). Kecemasan Atlet Remaja Komunitas Sepatu Roda Musi Bladers Palembang Menjelang Kompetisi Internasional. Palembang. Univesitas Islam Negeri Raden Fattah.
11. Ramaiah, S. (2003). *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
12. Rochman, K. L. (2010). *Kesehatan Mental*. Purwokerto: Fajar Media Press.
13. Rufaidah, E. R. (2009). *Efektifitas Terapi Kognitif terhadap Penurunan terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Penderita Asma di Surakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
14. Sakul, Nadya Zefanya. (2015). *Gambaran Kecemasan pada Mahasiswa yang Mengalami Readmisi*. Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana.

15. Sugestia, Ade. (2017). *Mengurangi gejala latah verbal berupa ekolalia, involuntary vocalization, dan koprohalia pada klien latah dengan metode Counting Backward*. Jakarta : Akademi Terapi Wicara.
16. Sularno. (2016). *Buku Ajar Latah*. Jakarta: Akademi Terapi Wicara.
17. Untung Subroto, M. P. (2017). *Pengaruh urutan kelahiran pada kecemasan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi X di Jakarta*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 1 (1), 311-318.

Jurnal Terapi Wicara